

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Perpustakaan dan dua Pustakawan yang terlibat langsung dalam layanan bimbingan sumber rujukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan sumber rujukan di perpustakaan, yang meliputi aspek pelaksanaan, serta faktor pendukung bimbingan sumber rujukan. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, hasil penelitian disajikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Bimbingan sumber rujukan

Dalam perpustakaan, pelaksanaan bimbingan sumber rujukan adalah aktivitas yang dilakukan pustakawan dalam membantu pemustaka menemukan, menelusur, dan menggunakan sumber informasi secara tepat dan efektif. Pelaksanaan bimbingan sumber mencakup beberapa aspek, yaitu adanya pelaksanaan kegiatan serta faktor yang mempengaruhi bimbingan sumber rujukan. Berdasarkan hasil tentunya dari bimbingan rujukan mempunyai kebijakan untuk menjalankannya.

a. Kebijakan Layanan Bimbingan Sumber Rujukan

Pelaksanaan bimbingan sumber rujukan di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dan Banjarbaru telah didukung oleh kebijakan

yang menyediakan fasilitas dan infrastruktur layanan di kedua kampus.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Perpustakaan UIN

Antasari disampaikan, sebagai berikut:

“Kebijakannya, itu kami menyediakan baik di kampus 1 maupun kampus 2 layanan yang menyediakan yang memfasilitasi para pengguna itu kalau mau minta bimbingan rujukan di struktur dan ada meja-meja rujukan di masing-masing perpustakaan, baik kampus 1 maupun 2.”⁶⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa layanan bimbingan sumber rujukan telah direncanakan dan disediakan secara resmi sebagai bagian dari layanan kepada pemustaka di kedua lokasi kampus. Terkait dengan prioritas layanan, Kepala Perpustakaan menyampaikan bahwa:

“Nah itu apa namanya prioritas memang kita itu belum cuma sebenarnya kan wajib tetapi tidak ditetapkan kayak itu, pustakawannya ini kan pustakawan madya, ahli madya. Jadi bapak nih setahun pertama ini masih penyesuaian dulu. Pelan-pelan membenahi kayak apa laporan-laporan mereka ini sebenarnya dilaporan-laporan tuh ada terkait bimbingan.”⁶⁵

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak I, Kepala Perpustakaan, 15 April 2026, puku13.20 Wita

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak I, Kepala Perpustakaan, 7 Mei 2026, pukul 12.30 Wita

2020						
LAPORAN KEGIATAN BIMBINGAN PENGGUNAAN SUMBER REFERENSI						
No	Tanggal	Nama	Kategori Pemustak a	Kali	Daftar Judul Sumber Referensi Yang Digunakan	Isi Bimbingan
1	3 Jan 2020	Miswati	Mahasiswa	1	Shirah 60 sahabat	Cara menemukan biografi para sahabat Nabi SAW
2	10 Jan 2020	Shalehah	Mahasiswa	1	Indeks Alqur'an A-Z	Sda
3	14 Jan 2020	Fathurrahmi	Mahasiswa	1	Mujam mufahras li alfazil hadits nabawi	Cara menemukan sumber informasi hadits
4	22 Jan 2020	Masrufah	Mahasiswa	1	Ensiklopedi Alquran	Cara menemukan sumber informasi ttg istilah Alquran
5	23 Jan 2020	Syamsiah	Mahasiswa	1	Ensiklopedi Alquran	Cara menemukan sumber informasi ttg istilah Alquran
6	27 Jan 2020	Heru S	Mahasiswa	1	Mujam mufahras lialfazil qur'an	Cara menemukan sumber informasi ayat Alquran
7	28 Jan 2020	Animah	Mahasiswa	1	Mujam mufahras li mufradatil qur'an	Sda
8	29 Jan 2020	Lindawati	Mahasiswa	1	Kamus besar bahasa Indonesia	Cara menemukan sumber informasi istilah kata bahasa Indonesia
				1	Fathur rahman lithalibil ayatil qur'an	Cara menemukan sumber informasi ayat Alquran
Jumlah				11		
No	Tanggal	Nama	Kategori Pemustak a	Kali	Judul Sumber Referensi Yang Digunakan	Isi Bimbingan
1	5 Feb 2020	Zainah	Mahasiswa	1	Ensiklopedi hukum Islam	Cara menemukan sumber informasi ttg istilah hukum Islam
2	11 Feb 2020	Rahimah	Mahasiswa	1	Buku pintar agama Islam	Cara menemukan sumber informasi ttg
3	24 Feb 2020	Fatmawati	Mahasiswa	1	Kamus ilmiah populer	istilah Islam
4	27 Feb 2020	Megawati	Mahasiswa	1	Ensiklopedi ekonomi Islam	Cara menemukan sumber informasi ttg arti kata populer
5	28 Feb 2020	Rafii	Mahasiswa	1	Shirah 60 sahabat	Cara menemukan biografi para sahabat Nabi SAW
Jumlah				7		
No	Tanggal	Nama	Kategori Pemustak a	Kali	Judul Sumber Referensi Yang Digunakan	Isi Bimbingan
1	3 Mar 2020	Sugiannor	Mahasiswa	1	Mujam mufahras lialfazil Hadits	Cara menemukan sumber informasi hadits
2	9 Mar 2020	Rusdiana	Mahasiswa	1	Mujam mufahras lialfazil qur'an	Cara menemukan sumber informasi ayat Alquran
3	16 Mar 2020	Fatimah	Mahasiswa	1	Fathur rahman lithalibil ayatil qur'an	Sda
				1	Indeks alquran	Sda
4	24 Mar 2020	Azmah H	Mahasiswa	1	Mujam mufahras lialfazil qur'an	Cara menemukan sumber informasi ayat Alquran
		Mansyur	Mahasiswa	1	Mujam mufahras li mufradatil qur'an	Sda
				1	hahahd	
Jumlah				8		
No	Tanggal	Nama	Kategori Pemustak a	Kali	Judul Sumber Referensi Yang Digunakan	Isi Bimbingan
1	1 - 30 Apr 2020					
Jumlah				0		
No	Tanggal	Nama	Kategori Pemustak a	Kali	Judul Sumber Referensi Yang Digunakan	Isi Bimbingan
1	4 - 29 Mei					

Gambar 4. 2 Laporan Bimbingan Harian

LAPORAN PELAKSANAAN INSTRUKSI BIBLIOGRAFI

a. Tanggal : 12 Februari 2024

b. Nama Pemustaka : Muhammad Husein

c. Profil Pemustaka : NIM. 200102010121 Fakultas Syarifah, Prodi Hukum Keluarga Islam (Alfahri Syakhriyyah)

d. Analisis Permintaan Kebutuhan : Penelitian mengenai Dissenting Opinion dan Concurring dalam Putusan Mahkamah Konstitusi

e. Alat Penelusuran Yang Digunakan : Jurnal Konstitusi, pusat kajian konstitusi fakultas syarifah UIN Ar-Raniry Banjarmasin, majalah hukum Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Vol. 1 No. 1 November 2012

f. Jawaban Bimbingan Yang Diberikan : Dissenting Opinion dan Concurring dalam Putusan Mahkamah Konstitusi adalah di akhir putusan suatu perkara apabila terdapat pendapat hakim yang berbeda terhadap pendapat mayoritas, maka pendapat berbeda itu dilampirkan pada bagian akhir putusan. Pendapat berbeda (dissenting opinion) itu bisa berbeda mengenai amar (order) atau bisa juga berbeda alasan yang digunakan disebut alasan berbeda (concurring opinion).

Mengertahi,
Kepala Perpustakaan
LIN
Dr. Sahudin, M.Ag
197108211997091003

Banjarnegara, Februari 2024
Pustakawan Abdi Madya,
M. Hilmi Zaini, S.Sos, S.IP
197905012000031001

Gambar 4. 3 Contoh Laporan Bimbingan Harian

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa layanan bimbingan sumber rujukan pada dasarnya bersifat wajib sebagai bagian dari tugas pustakawan, namun penetapan secara tetapnya masih dalam tahapan pengembangan dan pembenahan oleh pimpinan perpustakaan untuk lebih mengoptimalkan pengawasan layanan ini.

b. Program Kerja Bimbingan Sumber Rujukan

Dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan sumber rujukan juga didukung oleh program kerja yang dijalankan oleh Pustakawan. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, sebagai berikut:

“Perpustakaan UIN Antasari ini banyak yang golongan jabatannya itu Pustakawan Madya. Nah, Pustakawan Madya ini pustakawan yang tingkat tinggi, jadi ada beberapa tingkatan pustakawan ahli pertama, habis itu Muda Madya, Utama. Utama itu setara profesor, kalo setara profesor belum ada lagi, yang ada Madya itu banyak orangnya, sekitar 7 orang. Nah Madya ini mereka diantaranya itu di layanan bimbingan rujukan ini, sehingga mereka itu punya program-program melayani penelusuran, kemudian melakukan bimbingan pemustaka itu, jadi otomatis program itu pasti ada.”⁶⁶

Hasil ini menunjukkan adanya program kerja bimbingan sumber rujukan terlaksanakan karena, adanya kewajiban Pustakawan dalam menyusun Sasaran Kinerja Pegawai (SKP). Setiap Pustakawan menyusun

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bapak I, Kepala Perpustakaan, 15 April 2026, pukul 13.20 Wita

program kerja, melaksanakannya, dan adanya bukti fisik pelaksanaannya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pernyataan Kepala Perpustakaan, sebagai berikut:

“Karena Pustakawan tadi ada yang Madya, nah tentu mereka itu diminta untuk setiap tahun itu menyusun SKP. Nah, itu membikin program kerja, kemudian melaksanakannya, dan memberikan bukti fisiknya. Nah otomatis itu terlaksana.”⁶⁷

Sejalan dengan hal tersebut, Pustakawan 1 menjelaskan program bimbingan yang berjalan di bagian referensi mencakup dua jenis layanan utama, sebagaimana disampaikan sebagai berikut:

“Kalau terkait dengan bimbingan, biasanya yang rutip setiap tahun itu kan ada namanya *Library Tour* yang diwajibkan bagi mahasiswa baru. Nah, kalau yang setiap harinya biasanya bersifat insidental. Insidental artinya sewaktu-waktu datang. Jadi ada program bimbingan penggunaan sumber referensi, kemudian ada juga layanan penelusuran informasi, nah itu yang kita masukkan dalam layanan konsultasi bimbingan penggunaan sumber referensi”⁶⁸

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa program kerja bimbingan sumber rujukan terbagi dua bentuk, yaitu program terjadwal berupa *Library Tour* untuk mahasiswa baru yang dilaksanakan setiap tahun, serta layanan bimbingan bersifat insidental yang diberikan setiap kali pemustaka datang dan membutuhkan bantuan penelusuran informasi. Kepala perpustakaan juga menambahkan selain untuk mahasiswa baru bimbingan sumber rujukan juga bagi mahasiswa Pascasarjana sebagaimana disampaikan sebagai berikut:

“Sebenarnya ada jua dari Pascasarjana, semacam pendidikan pemustaka, biasanya diberi waktu ini perpustakaan untuk

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bapak I, Kepala Perpustakaan, 15 April 2026, pukul 13.20 Wita

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak S, Pustakawan, 22 April 2026, pukul 12.19 Wita

menyampaikan bagaimana menelusur informasi, pengenalan fasilitas-fasilitas di Perpustakaan. Jadi *library tour* ada jua ke Pascasarjana.”⁶⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program bimbingan tidak hanya terbatas *library tour* untuk mahasiswa baru S1, tetapi juga mencakup pengenalan bagi mahasiswa Pascasarjana sebagai bentuk pendidikan pemustaka yang lebih luas.

c. Bentuk-bentuk Pelaksanaan Bimbingan Sumber Rujukan

1) Pelaksanaan *Library Tour*

Library tour merupakan program kerja bimbingan terjadwal yang dilaksanakan setiap tahun khusus untuk mahasiswa baru. Pustakawan 1 menjelaskan secara rinci langkah-langkah pelaksanaan *library tour* sebagai berikut:

“Pelaksanaannya yang jelas *library tour* ni agenda tahunan. Jadi setahun sekali kegiatannya itu ketika tahun ajaran. Nah terutama bagi mahasiswa baru. Nah itu adalah bagian daripada kegiatan referensi jua salah satunya itu bagian pendidikan pemustaka (*user education*) lah istilahnya.”⁷⁰

Lebih lanjut, Pustakawan 1 menjelaskan mekanisme teknis pelaksanaan *library tour* sebagai berikut:

“Biasanya mereka mendaftarkan diri dulu atau bisa jua pang mungkin sudah otomatis mahasiswa tuh terdaftar sebagai mahasiswa baru biasanya kami minta daftarnya tiap fakultas. Nah kena kita buat jadwalnya minggu ini dari nama A si B, nah nih jadwalnya hari senin, selasa, rabu, itu sudah ada jadwalnya mereka khusus. Nah setelah buat jadwal itu kena kita berikan pendidikan terkait dengan itu biasanya masuk dulu ke ruang aula mereka diberikan kajian teori, apa itu perpustakaan, bagaimana manfaatnya,

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bapak I, Kepala Perpustakaan, 7 Mei 2026, pukul 12.30 Wita

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak S, Pustakawan, 7 Mei 2026, pukul 10.59 Wita.

termasuk cara penggunaanya kayak apa, kemudian mengenal sumber-sumbernya apa.”⁷¹

2. Jadwal Kegiatan

BALAT: JADWAL PELAKSANAAN KEGIATAN LIBRARY TOUR
BAGI MAHASISWA(I) BARU TAHUN AKADEMIK 2025 / 2026
PADA UPT PERPUSTAKAAN UIN ANTASARI BANJARMASIN

NO	FAKULTAS	HARI TANGGAL	WAKTU	PESERTA	TEMPAT
1	FEBI 427 Orang 12 Kelompok	Senin 25-Agu-25	08.30 - 12.00	Kelompok 1 - 7	Kampus 1
			12.00 - 13.30	Istirahat	
			13.30 - 16.00	Kelompok 8 - 12	Kampus 1
2	FUH 256 Orang 8 Kelompok	Senin 25-Agu-25	09.30 - 12.00	Kelompok 1 - 5	Kampus 2
			12.00 - 13.30	Istirahat	
			13.30 - 15.00	Kelompok 6 - 8	Kampus 2
3	FDIK 257 Orang 8 Kelompok	Selasa 26-Agu-25	09.30 - 12.00	Kelompok 1 - 5	Kampus 2
			12.00 - 13.30	Istirahat	
			13.30 - 15.00	Kelompok 6 - 8	Kampus 2
4	FS 269 Orang 8 Kelompok	Rabu 27-Agu-25	08.30 - 12.00	Kelompok 1 - 7	Kampus 1
			12.00 - 13.30	Istirahat	
			13.30 - 14.00	Kelompok 8	Kampus 1
5	FTK 770 Orang 24 Kelompok	Kamis 28-Agu-25	08.30 - 12.00	Kelompok 1 - 7	Kampus 1
			12.00 - 13.30	Istirahat	
			13.30 - 15.30	Kelompok 8 - 11	Kampus 1
			08.30 - 10.30	Kelompok 12 - 15	Kampus 2
		Jum'at 29-Agu-25	08.30 - 11.30	Kelompok 16 - 21	Kampus 1
			11.30 - 13.30	Istirahat	
			13.30 - 15.00	Kelompok 22 - 24	Kampus 1

Keterangan:

1. Alokasi waktu 30 menit per kelompok;
2. Pembagian kelompok seperti terlampir;
3. Per kelompok terdiri dari 28 - 36 orang; dan
4. Mahasiswa/i peserta harap berhadir 10 menit sebelum kegiatan kelompoknya dimulai.

Banjarmasin, 26 Agustus 2025
Kepala UPT Perpustakaan,



Saifuddin

Gambar 4. 4 Jadwal *Library Tour*

Pustawakan 1 juga menjelaskan tahapan selanjutnya setelah pemberian materi teori:

“Sesudah kalo inya dapat teori, hanyar anggap mungkin memberi materi 15 menit, nah kemudian inya keluar kunjungan yang berjalan-jalan tuh *tour*-nya itu 15 menit jadi 30 menit. Nah setiap kelompok itu ada 30 mahasiswa jadi inya dibagi dulu masuk 15 menit keluar masuk pulang yang baru, jadi inya *library tour* bertukar kayak itu. Nah *library tour* tuh kena ada pulang guide-nya masing-masing mulai lantai 1 ada pustakawan, lantai 2, sampai lantai 3 ada jua.”⁷²

Sejalan dengan hal tersebut, Pustakawan 2 di Perpustakaan Banjarbaru juga menyampaikan pelaksanaan *library tour* dikampus 2 sebagai berikut:

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak S, Pustakawan, 7 Mei 2026, pukul 10.59 Wita.

⁷² Hasil wawancara dengan Bapak S, Pustakawan, 7 Mei 2026, pukul 10.59 Wita

“Pasti dijelaskan, mulai dari masuk, mengisi absen, terus browsing yang di OPAC itu kan, terus cara meminjam. Apalagi ini peminjaman mandiri, lain-lainnya belum ada di Kalimantan ini satu-satunya di UIN, yang memakai itu.”⁷³

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa *library tour* di Perpustakaan mencakup pengarahan penggunaan OPAC, tata cara peminjaman, pengenalan koleksi yang ada di rak, serta layanan yang tersedia di Perpustakaan. Pustakawan 1 menambahkan bahwa *library tour* dilaksanakan secara terpisah antara kampus 1 dan 2 sebagai berikut:

“Iya masing-masing, soalnya kada mungkinan mahasiswa ke sana ke sini. Tapi biasanya yang digabungkan itu waktu PBAK. Nah kita gabung semua karena pelaksanaannya hanya di kampus 2 saja, kalau untuk *library tour* mahasiswa S1 yang ada di sini kampus 1 (satu) kampus 2 (dua), kayak itu teknisnya.”⁷⁴



Gambar 4. 5 Kegiatan *Library Tour* Kampus 1 dan 2

2) Pelaksanaan *Insidental* (sewaktu-waktu)

Selain *library tour*, layanan bimbingan berjalan secara *insidental* setiap hari mengikuti kedatangan pemustaka. Pustakawan 1 menjelaskan proses bimbingan *insidental* sebagai berikut:

“Di referensi ini, orang yang datang ke perpustakaan mencari informasi, kemudian kita diarahkan informasi apa yang

⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak H, Pustakawan, 28 April 2026, pukul 11.32 Wita

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak S, Pustakawan, 7 Mei 2026, pukul 10.59 Wita

diperlukan, kemudian sumbernya ini mencari buku, jurnal, atau apa terkait dengan kebutuhan. Nah itu seperti itu sampai ketika sudah ketemu kita berikan informasinya. Untuk langkah-langkah detailnya ada SOP-nya, ada layanan bimbingan penggunaan sumber referensi.”⁷⁵

Dari pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa proses bimbingan sumber rujukan dilaksanakan secara sistematis melalui wawancara kebutuhan, pengarahan sumber, hingga pemenuhan informasi yang dicari pemustaka. Pustakawan juga mengacu pada *Standar Operasional Prosedur* (SOP) yang dapat diakses melalui instagram perpustakaan sebagai acuan pelaksanaan layanan.

Lebih lanjut, Pustakawan 1 menjelaskan bahwa bimbingan tidak hanya dilakukan secara pasif menunggu pemustaka datang, tetapi pustakawan juga bersikap proaktif dalam membantu:

“Salah satu faktor yang paling pertama tentunya adalah kesiapan petugas. Jadi petugasnya betul-betul dia harus care, peduli. Ketika ada orang yang datang sini dan bingung. Kita datangi kita kita tanya, pengen cari apa, ini kebutuhannya lalu kita arahkan ini itu sampai dia merasa apa yang dia cari ketemu.”⁷⁶

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung peneliti di Perpustakaan UIN Antasari Banjarbaru, Pustakawan 2 menjalankan layanan bimbingan *insidental* secara aktif. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Pustakawan 2 di Perpustakaan Banjarbaru menyampaikan bahwa bimbingan berjalan secara langsung apabila ada pemustaka yang datang. Selain menunggu pemustaka datang,

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bapak S, Pustakawan, 22 April 2026, pukul 12.19 Wita

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bapak S, Pustakawan, 22 April 2026, pukul 12.19 Wita

pustakawan juga aktif menawarkan bantuan bimbingan, bukan hanya sekedar memberitahu letak buku, tetapi juga mengarahkan dan mengajarkan pemustaka cara menemukan dan menggunakan koleksi referensi.

Kepala perpustakaan juga menambahkan penjelasan terkait kondisi di lapangan sebagai berikut:

“Sebenarnya kalau ada yang pina bingung itu diberi layanan. Terutama di kampus 1 ini, misalnya tidak ketemu buku yang dicarinya itu pustakawan membantu mencari, men-anu ke OPAC-nya kan. Di OPAC tuh kelasnya kelas berapa, nomor berapa, apa keterangannya, kadang mahasiswa tuh imbahnya melihat, imbah ke rak, kadada jernya. Nah itu biasanya pustakawan membantu mencari atau ada keterangan ‘oh aini ternyata ada di Kampus 2, jadi tidak ketemu.’”⁷⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses bimbingan insidental dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan wawancara kebutuhan, pengarahan sumber melalui OPAC, hingga pemenuhan informasi yang dicari pemustaka. Pustakawan di kedua kampus mengedepankan sikap proaktif dalam mendampingi pemustaka hingga informasi yang dibutuhkan berhasil ditemukan.

d. Koleksi Referensi yang Digunakan dalam Bimbingan

Dalam pelaksanaan bimbingan sumber rujukan, koleksi referensi yang tersedia menjadi komponen utama yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Pustakawan 1 menyampaikan jenis-jenis koleksi referensi yang paling sering diminta oleh pemustaka di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, sebagai berikut:

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak I, Kepala Perpustakaan, 7 Mei 2026, pukul 12.30 Wita

“Yang paling umum itu pertanyaan di referensi kamus, ensiklopedia, kemudian kamus terutama ada yang namanya Mu’jam Al-Mufahras, yang biasanya paling banyak dicari, kamus hadits, kamus Al-Qur’an maupun kamus-kamus secara umum. Kemudian yang dicari jurnal rata-rata, atau laporan hasil- hasil penelitian, skripsi, tesis, disertai banyak juga.”⁷⁸

Pustakawan 1 juga menjelaskan bahwa dalam memenuhi kebutuhan koleksi perpustakaan juga menyediakan akses digital sebagai pelengkap koleksi fisik yang terbatas:

“Sekarang kita juga menyediakan jurnal digital. Ketika mencari yang terbaru, otomatis kita carikan versi yang digital supaya memenuhi kebutuhan. Biasanya kalau mencari jurnal atau penelitian terdahulu yang terkait, kita bisa arahkan melalui koleksi IDR-nya atau bisa juga yang nasional. Kalau disini tidak ada, kita arahkan kemana biar supaya informasi yang mereka cari itu dapat.”⁷⁹

Sementara itu, Pustakawan 2 di Perpustakaan UIN Antasari Banjarbaru menyampaikan kondisi koleksi referensi di kampus 2, sebagai berikut:

“Skripsi-skripsi, kamus-kamus. Koleksi referensi di sini terbatas, ada beberapa saja seperti ensiklopedia, kamus, atlas, dan buku-buku referensi yang tidak sebanyak dan selengkap perpustakaan yang berada di Banjarmasin. Kalau ada pemustaka mencari buku yang tidak ada di perpustakaan, solusinya mencarikan di *browser* OPAC, kalau ada di perpustakaan kampus 1 nanti diarahkan.”⁸⁰

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa meskipun koleksi referensi di Perpustakaan Banjarbaru masih terbatas, pustakawan tetap memaksimalkan layanan dengan mengarahkan pemustaka ke sumber-sumber lain yang tersedia, baik melalui OPAC kampus 1 maupun sumber digital yang dapat diakses secara daring.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak S, Pustakawan, 22 April 2026, pukul 12.19 Wita

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak S, Pustakawan, 22 April 2026, pukul 12.19 Wita

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak H, Pustakawan, 28 April 2026, pukul 11.32 Wita

Dalam pelaksanaan bimbingan sumber rujukan, pustakawan memanfaatkan berbagai media penelusuran untuk membantu pemustaka menemukan informasi yang dibutuhkan. Pustakawan 1 menjelaskan media yang digunakan sebagai berikut:

“Kalau secara langsung mencari sumber informasi kan tinggal langsung tanya pustakawan, kalau alat bantu melalui OPAC saja. Jadi OPAC itu yang menjadi sumber utamanya kalau misalnya inya malas bertanya dengan pustakawan. Kalau yang di perpustakaan berataan di sini semua menggunakan OPAC itu, katalog secara online. Kemudian bisa bertanya langsung dengan pustakawannya, tapi biasanya langsung ke rak mencari informasi, atau bisa jua menggunakan sumber rujukan yang lain selain itu, kayak di internet tuh kan bisa juga inya menggunakan IDR, sumber-sumber informasi digital, bisa jua itu mencari informasi.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa media atau alat bantu penelusuran yang digunakan dalam bimbingan menggunakan OPAC sebagai katalog utama, penelusuran langsung ke rak koleksi, serta sumber informasi digital seperti IDR (*Institutional Digital Repository*) dan sumber digital lainnya.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Bimbingan Sumber Rujukan

Dalam pelaksanaan bimbingan sumber rujukan di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dan Banjarbaru, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kelancaran dan kualitas layanan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, faktor-faktor tersebut meliputi ketersediaan koleksi, pustakawan dan teknologi.

a. Ketersediaan Koleksi

Ketersediaan koleksi referensi merupakan faktor utama yang mendukung pelaksanaan bimbingan sumber rujukan. Kepala perpustakaan menyampaikan terkait ketersediaan koleksi sebagai berikut:

“Nah, kalau dari segi koleksinya ya tidak ada perpustakaan yang koleksinya lengkap kan, pasti diperbaiki terus, diperbaiki terus, untuk itu kita sangat terbantu dengan adanya perpustakaan digital ini kan. Kita sudah berlangganan e-book, dua lagi kita ini Aksara Maya sama Kubuku. Kemudian kita langganan jurnal, tahun tadi kan Cambridge, tahun ini JSTOR rencananya, bukan rencana sudah bisa diakses ini.”⁸¹

Pustakawan 1 juga menambahkan bahwa ketersediaan koleksi menjadi salah satu pilar penting dalam layanan bimbingan sebagai berikut:

“Disamping kesiapan petugasnya, tentunya ketersediaan sumber-sumber itu kan penting. Ketika kita membimbing, pemustaka perlu apa, oh ini ada kami, ini kamus, ini skripsi. Kita arahkan kalau misalnya disini tidak ada, kita arahkan ke mana, karena pustaka ini kan rujukan. Ibaratkan rumah sakit, kalau di sini tidak lengkap, kita arahkan ke tempat yang memiliki koleksinya.”⁸²

Sementara itu, terkait ketersediaan koleksi di Perpustakaan Banjarbaru, Pustakawan 2 menyampaikan bahwa koleksi yang ada merupakan pindahan dari beberapa fakultas sehingga jumlahnya terbatas. Kepala perpustakaan menyampaikan pula terkait ketersediaan koleksi keislamaan yang menjadi keunggulan perpustakaan sebagai berikut:

“Itu iya, ada aja bahan-bahannya di Kampus 1 maupun Kampus 2, terutama yang terkait dengan keislaman. Misalnya mencari hadis, nah itu, mencari ayat-ayat Al-Qur’an, itu kita punya koleksinya.”⁸³

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak I, Kepala Perpustakaan, 7 Mei 2026, pukul 12.30 Wita

⁸² Hasil wawancara dengan Bapak S, Pustakawan, 22 April 2026, pukul 12.19 Wita

⁸³ Hasil wawancara dengan Bapak I, Kepala Perpustakaan, 15 April 2026, pukul 13.20 Wita

b. Pustakawan

Kompetensi dan kesiapan pustakawan merupakan faktor penentu kualitas bimbingan sumber rujukan. Kepala perpustakaan menyampaikan terkait kompetensi pustakawan sebagai berikut:

“Nah, kompetensinya kita Alhamdulillah punya pak Syawqi juga yang berprestasi sudah kan, sehingga sangat kompeten sekali apalagi pendidikan beliau S3 kan. Jadi kompetensinya memenuhi saja.”⁸⁴

Selain itu, Kepala perpustakaan juga menyampaikan terkait kondisi pustakawan di kedua kampus sebagai berikut:

“Untuk pustakawannya sendiri di kampus 2 itu cuman seorang saja pak Hilmi kan yang ahli madya. Jadi masih ada di sini banyak orangnya 20-an, di sana itu masih berlima pengelolanya memang jomplang perbandingnya untuk tenaga, Cuma untuk jumlahnya sebenarnya mencukupi saja kita ini, cuma porsinya saja lebih banyak di kampus 1 dibandingkan kampus 2 pustakawannya.”⁸⁵

Kepala perpustakaan juga menambahkan bahwa formasi pustakawan masih perlu ditambah mengingat ada yang akan pensiun. Sementara itu, Pustakawan 2 menyampaikan harapannya agar mahasiswa dapat memanfaatkan layanan secara aktif sebagai berikut:

“Harapannya mudah-mudahan mahasiswa memanfaatkan pustakawan yang ada, jangan sungkan-sungkan bertanya, selagi bisa dibantu pustakawan. Apalagi yang tidak tahu cara mencari sumber rujukan itu, kemudian terjalin komunikasi antara pustakawan dan mahasiswa.”⁸⁶

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak I, Kepala Perpustakaan, 15 April 2026, pukul 13.20 Wita

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak I, Kepala Perpustakaan, 7 Mei 2026, pukul 12.30 Wita

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak H, Pustakawan, 28 April 2026, pukul 11.32 Wita

Terkait harapan pengembangan kompetensi pustakawan ke depan, Pustakawan 1 menyampaikan gagasan inovatif mengenai pustakawan spesialis:

“Ada kayak semacam apa yaa kayak spesialis doktek itu kan ada, dokter spesialis saraf, spesialis jantung, ada paru, spesialis anak. Nah harapannya di ke depan itu kalau terkait dengan bimbingan penggunaan itu ada pustakawan-pustakawan yang spesialis. Misalnya kayak pustakawan yang memang bidang apa keilmuannya secara khusus. Ke depannya tuh memang ada spesialis-spesialis lah intinya, jadi pustakawan spesialis. Jadi kena di sini nih di ukah semacam banner kayak ini pustakawan di bidang apa, jadi kena dirujuk ke A, si B, si C begitu.”⁸⁷

c. Teknologi

Perkembangan teknologi informasi menjadi faktor pendukung yang signifikansi dalam pelaksanaan bimbingan sumber rujukan. Pustakawan 2 menjelaskan faktor teknologi dari perspektif pelaksanaan di lapangan sebagai berikut:

“Faktornya adanya mahasiswanya, kemudian ada pustakawannya yang mencari sumber rujukannya, tersedianya sumber rujukan, kemudian jaringan internet itu juga berpengaruh jua supaya lebih cepat mencarinya. Kita tidak tahu cepat kalau ada internet tapi kalau internet lagi mati, terpaksa kita cari manual agak lama.”⁸⁸

Pernyataan Pustakawan 2 tersebut menegaskan bahwa ketersediaan jaringan internet yang stabil menjadi persyaratan penting dalam mendukung kecepatan dan efektivitas penelusuran informasi. Ketika jaringan internet mengalami gangguan, proses penelusuran digital terhenti dan pustakawan harus beralih ke penelusuran manual yang membutuhkan waktu lama,

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak S, Pustakawan, 7 Mei 2026, pukul 10.59 Wita

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak H, Pustakawan, 28 April 2026, pukul 11.32 Wita

sejalan dengan hal tersebut Pustakawan 1 juga menjelaskan berbagai sumber digital yang dimanfaatkan:

“Biasanya kalau mencari jurnal atau penelitian terdahulu yang terkait, bisa kita arahkan melalui koleksi IDR-nya atau bisa juga yang nasional, kalau di sini tidak ada kita arahkan biar supaya informasi yang mereka cari itu dapat, bisa juga menggunakan *Google Scholar* dan aplikasi *Publish or Perish*.⁸⁹

Kepala perpustakaan menyampaikan harapan agar perpustakaan mampu beradaptasi dengan era digitalisasi dan kecerdasan (AI) sehingga layanan bimbingan dapat terus berkembang dan relevan bagi pemustaka di masa depan.

Dalam pelaksanaan bimbingan sumber rujukan, terdapat beberapa kendala yang ditemu di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara kendala tersebut berdampak pada optimalisasi bimbingan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dan Banjarbaru. Kepala perpustakaan mengakui adanya kendala dalam pelaksanaannya, sebagaimana disampaikan berikut:

“Ya selalu setiap layanan pasti ada kendalanya, ada hambatan itu pasti ada, biasanya ada yang menyelesaikannya tapi itu masih bersifat pribadi, belum kebijakan kantor.”⁹⁰

Kepala perpustakaan mengakui adanya kendala dan menyampaikan bahwa evaluasi masih dilakukan secara lisan:

“Evaluasi dilakukan tapi cuman lisan aja, tidak tertulis belum ada lagi laporan evaluasi tertulis.”⁹¹

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak S, Pustakawan, 22 April 2026, pukul 12.19 Wita

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak I, Kepala Perpustakaan, 15 April 2026, pukul 13.20 Wita

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak I, Kepala Perpustakaan, 15 April 2026, pukul 13.20 Wita

Sementara itu, Pustakawan 2 menyampaikan kendala yang dihadapi terkait minimnya kunjungan pemustaka ke layanan bimbingan, yang menjadi penyebab tidak berjalannya lagi jadwal khusus bimbingan yang pernah ditetapkan sebelumnya. Rendahnya kunjungan pemustaka ini berkaitan erat dengan kurangnya kesadaran dan pengetahuan mahasiswa tentang adanya bimbingan sumber rujukan di perpustakaan.

Kendala lain yang ditemui adalah keterbatasan SDM di Perpustakaan Banjarbaru yang hanya memiliki satu orang Pustakawan Madya, serta keterbatasan koleksi referensi yang belum selengkap Perpustakaan Banjarmasin. Kepala perpustakaan menyampaikan harapan agar bimbingan ke depan lebih terencana dan sistematis sebagai berikut:

“He’eh, jadi sebenarnya sudah ada Perkin-nya cuma pengawasan ini yang masih bapak perlu, dilihat lagi bagaimana pelaksanaannya. Kemudian dimasukkan dalam program kerja tadi kan, sehingga teratur, lebih jelas kapan itu dilaksanakan, siap pelaksanaannya, materinya tentang apa. Nah itu masih belum optimal.”⁹²

Sementara Pustakawan 1 menyampaikan harapan ke depan terkait pengembangan bimbingan menjadi layanan konsultasi yang lebih khusus:

“Kalau sementara yang memang secara khusus tuh kayaknya menjadi harapan khusus untuk ke depan yang memang ada layanan-layanan yang bersifat layanan konsultasi pustakawan khusus, ruangnya khusus misalnya. Nah arahnya ke situ pang jadi kayaknya memang benar-benar ada ruang konsultasi ada spesialisnya, kayak dokter jua misalnya ruang bagian mana, layanan apa, masuk ke situ inya.”⁹³

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak I, Kepala Perpustakaan, 7 Mei 2026, pukul 12.30 Wita

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak S, Pustakawan, 7 Mei 2026, pukul 10.59 Wita

Berdasarkan seluruh pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kendala utama yang dihadapi meliputi belum adanya penetapan formal layanan bimbingan sebagai layanan khusus yang terstruktur, evaluasi yang masih lisan, rendahnya kesadaran pemustaka, keterbatasan SDM di Banjarbaru, serta keterbatasan koleksi. Ke depan, diharapkan layanan ini dapat berkembang menjadi ruang konsultasi khusus dengan pustakawan spesialis sesuai bidang keilmuan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, pada bagian ini peneliti akan menyajikan pembahasan secara lebih mendalam mengenai temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Pembahasan ini disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu **“Pelaksanaan Bimbingan Sumber Rujukan di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin”**. Melalui pembahasan ini, setiap data diperoleh untuk di analisis dan dijelaskan berdasarkan temuan penelitian sehingga memberikan gambar yang lebih jelas sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Bimbingan Sumber Rujukan

Menurut Widyawan, terdapat empat bentuk bimbingan, yaitu orientasi perpustakaan, pengajaran perpustakaan, pengajaran bibliografi, dan bimbingan literasi informasi. Keempat bentuk tersebut merupakan tahapan yang saling melengkapi, mulai dari pengenalan dasar tentang perpustakaan hingga kemampuan literasi yang lebih.

Pelaksanaan bimbingan sumber rujukan di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dan Banjarbaru dilakukan melalui mekanisme kelembagaan yang terstruktur. Bimbingan sumber rujukan berjalan melalui dua bentuk utama, yaitu program terjadwal *Library tour* dilaksanakan secara terstruktur dengan pembagian kelompok sekitar 30 mahasiswa per sesi dengan durasi 30 menit, yang terdiri 15 menit pemberian materi dan 15 menit kunjungan langsung ke perpustakaan Banjarmasin dan Banjarbaru. Selain itu, terdapat pula pendidikan pemustaka ini bagi mahasiswa pascasarjana.

Dalam pelaksanaannya, proses bimbingan *insidental* dilakukan secara sistematis melalui tahapan wawancara kebutuhan, di mana pustakawan mendekati pemustaka dan bertanya mengenai informasi yang dibutuhkan serta sumber apa yang pemustaka cari, setelah itu pengarahan sumber yakni pustakawan mengarahkan pemustaka ke koleksi yang sesuai dengan kebutuhan tersebut, kemudian pemenuhan informasi, di mana pustakawan memastikan pemustaka telah mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pustakawan UIN Antasari tentunya mengedepankan sikap proaktif dalam melayani pemustaka, tidak sekedar menunggu pemustaka datang, tetapi juga menawarkan bantuan kepada pemustaka.

Meskipun pelaksanaan bimbingan di Perpustakaan UIN Antasari Banjarbaru lebih terbatas akibat keterbatasan koleksi dan rendahnya kunjungan pemustaka, pustakawan yang bertugas tetap berupaya memberikan layanan optimal. Ketika ada koleksi yang tidak tersedia,

pemustaka diarahkan ke Perpustakaan Banjarmasin melalui OPAC atau ke sumber digital yang dapat diakses secara daring.

Berdasarkan laporan kegiatan literasi informasi/*library tour* mahasiswa baru tahun 2025/2026 yang disusun oleh UPT Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, kegiatan ini secara resmi diberi nama “Literasi Informasi/*Library Tour*”. Penamaan ini menunjukkan bahwa perpustakaan sendiri memaknai kegiatan tersebut sebagai upaya yang mencakup lebih dari satu tingkatan bimbingan. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini meliputi profil, tata tertib, dan jenis layanan, cara menggunakan katalog, dan mencari koleksi di rak, cara meminjam dan mengembalikan koleksi secara mandiri maupun manual *open access*, unggah mandiri, serta mengakses *e-journal*, *e-book*, dan IDR UIN Antasari Banjarmasin.

Materi tersebut menunjukkan bahwa *library tour* mencakup dua tingkatan bimbingan tentang profil, tata tertib, dan jenis layanan sejalan dengan konsep orientasi perpustakaan yang dikemukakan oleh Widyawan. Sementara itu, materi penggunaan katalog, peminjaman dan pengembalian koleksi, serta akses *e-journal*, *e-book*, dan IDR sejalan dengan konsep pengajaran perpustakaan, yaitu proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pemahaman pemustaka terhadap penggunaan alat bantu penelusuran informasi dan sumber daring. Dengan demikian, program *library tour* di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin tidak hanya berada pada tingkatan orientasi perpustakaan, tetapi juga pengajaran perpustakaan.

Selain *library tour*, bentuk pengajaran perpustakaan juga diperkuat melalui bimbingan *insidental* yang diberikan ketika pemustaka membutuhkan bantuan dalam menelusuri dan menggunakan sumber informasi. Bimbingan *insidental* ini bersifat harian dan langsung, melengkapi program *library tour* yang dilaksanakan setahun sekali.

Meskipun materi *library tour* telah menyentuh unsur pengenalan sumber informasi digital, kegiatan ini belum sepenuhnya memenuhi kriteria pengajaran bibliografi maupun literasi informasi secara mendalam sebagai dikemukakan oleh Widyawan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan mencakup dua bentuk tingkatan saja, yaitu orientasi perpustakaan dan pengajaran perpustakaan.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi Bimbingan Sumber Rujukan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi pelaksanaan bimbingan sumber rujukan di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dan Banjarbaru, yaitu ketersediaan koleksi, kompetensi pustakawan, dan teknologi. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan memengaruhi kualitas bimbingan sumber rujukan secara keseluruhan.

a. Ketersediaan koleksi

Ketersediaan koleksi referensi merupakan syarat utama keberhasilan bimbingan sumber rujukan. Koleksi yang lengkap, mutakhir, dan relevan memberikan landasan bagi pustakawan untuk mengarahkan pemustaka kepada sumber informasi yang tepat. Selain itu, mempunyai koleksi fisik

yang cukup memadai Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin juga terus melengkapi koleksi sumber rujukan melalui berlangganan e-book (Aksara Maya dan Kubuku) serta akses jurnal internasional (Cambridge dan JSTOR). Sementara itu, di Perpustakaan Banjarbaru masih menghadapi keterbatasan koleksi yang merupakan pindahan dari beberapa fakultas saja. Keterbatasan koleksi ini disiasati dengan memanfaatkan sistem OPAC antarkampus serta sumber digital, sehingga pemustaka tetap dapat diarahkan ke sumber informasi yang dibutuhkan meskipun koleksi fisiknya terbatas. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lestari M. yang menyatakan bahwa ketersediaan koleksi referensi yang lengkap dan mudah diakses menjadi faktor penentu kinerja layanan rujukan di perpustakaan perguruan tinggi.

Menariknya, keterbatasan koleksi fisik di Perpustakaan Banjarbaru tidak sepenuhnya menghambat bimbingan. Pustakawan mengadaptasi kondisi ini dengan memanfaatkan OPAC antarkampus sebagai jembatan rujukan ke koleksi di Banjarmasin, serta mengarahkan pemustaka ke sumber digital yang dapat di akses secara daring. Strategi ini mencerminkan bahwa dalam perpustakaan modern, ketersediaan koleksi tidak lagi sepenuhnya fisik, melainkan juga mencakup mengakses di mana pun koleksi tersebut. Hermanto mengemukakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya ditentukan oleh jumlah koleksi, tetapi juga oleh kemampuan pemustaka dengan sumber informasi yang tepat.

b. Pustakawan

Kompetensi dan kesiapan pustakawan menjadi faktor penentu utama dalam kualitas pelaksanaan bimbingan sumber rujukan. Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin memiliki keunggulan dalam aspek keberadaan pustakawan Madya yang kompeten dalam menguasai koleksi dan memberikan layanan informasi. Keberadaan pustakawan S3 di bagian referensi menjadi modal kompetensi yang sangat signifikan, karena bimbingan yang diberikan tidak hanya sekedar menunjukkan lokasi koleksi, melainkan pemahaman terhadap kebutuhan pemustaka. Hal ini sejalan dengan pandangan *Reference and User Services Association* (RUSA) yang menetapkan bahwa kompetensi pustakawan referensi meliputi aspek akses, pengetahuan, pemasaran, kesiapan, dan penyampaian layanan, kolaborasi, serta evaluasi sumber daya, secara keseluruhan menuntut lebih dari sekedar penguasaan teknis koleksi semata. Ke depan, diharapkan pustakawan memiliki spesialis yang sesuai bidang keilmuan untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan secara lebih personal dan terarah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan di Perpustakaan UIN Antasari tidak hanya menguasai pengetahuan koleksi yang tersedia, tetapi juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pemustaka. Hal ini sejalan dengan syarat-syarat petugas referensi yang ideal sebagaimana dikemukakan oleh Muchdlor, yaitu mempunyai pengetahuan luas, pandai bergaul, ramah dan sopan, terampil dalam menjalankan

tugasnya, siap melayani dan menolong, serta mampu menempatkan persoalan dan pertanyaan pemustaka dengan cepat dan tepat.

c. Teknologi

Teknologi informasi menjadi faktor pendukung yang signifikansi dalam meningkatkan efektivitas bimbingan sumber rujukan. Ketersediaan OPAC, akses e-book dan jurnal digital, repository insituti (IDR), *Google Scholar*, serta aplikasi Publish or Perish memberikan cakupan informasi yang jauh lebih luas dibandingkan koleksi fisik yang tersedia. Hal yang paling menonjol dari temuan penelitian ini adalah bagaimana teknologi berhasil menjembatani keterbatasan koleksi fisik, terutama di Perpustakaan Banjarbaru, sehingga pemustaka tetap dapat dilayani secara optimal.

Di sisi lain, ketergantungan terhadap jaringan internet sebagai infrastruktur teknologi menjadi perhatian tersendiri, khususnya di Perpustakaan, ketika jaringan mengalami gangguan, proses penelusuran digital terhenti dan pustakawan tentunya akan beralih ke penelusuran manual secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa keandalan jaringan internet menjadi syarat penting dalam mendukung kualitas layanan bimbingan secara digital. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Istiana yang menyatakan bahwa teknologi informasi mempercepat proses pencarian dan pemanfaatan sumber rujukan sehingga layanan bimbingan dapat berjalan secara efektif. Oleh karena itu, pengelolaan teknologi secara berkala perlu menjadi perhatian bagi perpustakaan.

Selain tiga faktor utama yang telah dibahas, temuan penelitian juga mengungkap sejumlah kendala dan teknis yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan sumber rujukan. Pertama, belum optimalnya penetapan layanan bimbingan sumber rujukan sebagai program kerja yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan bimbingan belum berkembang ke tingkatan yang lebih tinggi seperti pengajaran bibliografi sebagaimana yang di kemukakan oleh Widyawan, yang seharusnya mendidik pemustaka mengenal sumber informasi bidangnya mendalam, menelusur bibliografi, majalah indeks, abstrak dan memperkenalkan metode penelitian ilmiah. Kedua, rendahnya kesadaran dan pengetahuan pemustaka tentang keberadaan layanan bimbingan sumber rujukan. Kondisi ini menyebabkan minimnya kunjungan ke layanan bimbingan, terutama di Perpustakaan Banjarbaru, hingga jadwal bimbingan yang pernah ditetapkan tidak lagi berjalan. Ketiga, evaluasi layanan ini yang masih dilakukan secara lisan. Tanpa adanya evaluasi tertulis secara sistematis, perpustakaan kesulitan untuk mengukur perkembangan kualitas layanan dan memastikan terpenuhinya unsur *feedback* sebagaimana yang dikemukakan oleh Hills sebagai salah satu ciri metode bimbingan yang efektif.